

40 Tahun IAIN-SU Dan Kebangkitan II

Dari Ilmu-Ilmu Ke-Islaman Tradisional Menuju Ilmu Ke-Islaman Interdisipliner
Oleh Azhari Akmal Tarigan (Bagian Kedua)

Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SU

Perjalanan ilmu-ilmu keislaman di IAIN SU – dari awal berdirinya sampai detik ini – sesungguhnya dapat dibaca dalam tiga stasion (maqam). *Pertama*, ilmu-ilmu keislaman tradisional. *Kedua*, ilmu-ilmu keislaman dengan *wider mandate* (mandat yang diperluas). *Ketiga*, ilmu-ilmu keislaman dengan pendekatan interdisipliner. Dua bentuk ilmu-ilmu keislaman yang pertama telah penulis singgung pada artikel bagian yang lalu.

Tidak bisa dipungkiri, tantangan yang dihadapi umat Islam pada abad 21 ini tidaklah dapat dikatakan ringan. Teknologi yang semakin canggih sehingga tidak ada lagi sekat-sekat antar bangsa dan antar budaya, persoalan imigrasi, revolusi IP-TEK, genetika, pendidikan hubungan antar agama, gender, HAM dan lain sebagainya. (Abdullah: 2006). Dalam beberapa kasus, para agamawan kerap kali gamang menghadapi persoalan-persoalan di atas lebih-lebih jika dihubungkan dengan persoalan-persoalan agama.

Adalah Amin Abdullah guru besar UIN Jogjakarta dalam salah satu presentasinya menunjukkan dengan baik bentuk-bentuk kegamangan agamawan dalam memberi respon terhadap isu-isu kontemporer. Dalam pidatonya sebagai anggota baru dalam Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) sebuah organisasi ilmuwan yang sangat bergengsi, ia menyebutkan beberapa contoh. *Pertama*, tanggal 17 Februari 2012, MK memutuskan ketetapan baru, menyempurnakan pasal 43, ayat 1 KU Perkawinan 1974 dengan menetapkan bahwa, "Anak yang dilahirkan luar perkawinan yang mempunyai ibungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/atau alat ukur lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan keluarga ayahnya. Dengan putusan ini, kaum gamawan khususnya lagi para hakim dipanggilan agama akan dihadapkan dengan persoalan status anak-anak yang lahir dari perkawinan irri – seperti kasus anak Machica fochter dengan alm Moerdiono – ahkan bisa merambak kepada anak-anak hasil perkosaan bahkan anak-anak yang lahir dari hubungan pernikahan. Peralakannya adalah bagaimana menyelesaikan kasus-kasus di

atas. Apakah kaum agamawan hanya menyelesaikan kasus di atas dengan mengandalkan fikih abad tengah?

Kedua, kasus-kasus revolusi iptek, teknologi informasi yang berimbas kepada persoalan-persoalan agama. Perceraian lewat SMS, pernikahan melalui *teleconference*, jual beli maya (*cyber-internet*) dan kasus-kasus lainnya. Para agamawan dituntut untuk memberi tafsir baru terhadap *majlisin wahidin*, konsep-konsep syahadah (kesaksian) dan lain sebagainya. Lagi-lagi apakah kaum agamawan hanya memberi responnya dengan menggunakan senjata fikih munakahat atau fikih mu'amalat abad tengah atau fikih klasik.

Ketiga, bagaimana merespon kasus-kasus agama ketika berhadapan dengan negara (*nation state*). Apakah mengelola segala bentuk perbedaan pendapat mulai dari persoalan yang *furiyyah* atau yang diduga dengan menyentuh persoalan *ushuliyah* yang melibatkan negara, pengelolannya disamakan dengan mengelola perbedaan dengan menggunakan ilmu *muqarannah* (apakah *fihiyyah* atau *ushuliyah*) abad tengah. Apakah negara dalam hal ini pejabat-pejabatnya hanya memakai kaidah normatif agama tanpa menghubungkannya dengan persoalan HAM, konvensi-konvensi internasional dan ilmu-ilmu umum lainnya seperti antropologi dan sosiologi, untuk menyebut contoh. Bagaimakah cara yang tepat, damai, tanpa harus menimbulkan pertumpahan darah, untuk menyelesaikan kasus-kasus Syi'ah?

Setidaknya, dengan menggunakan analisis Ian G Barboan pemikir yang karya-karyanya mencoba mendialogkan agama dan sains, sampai pada kesimpulan empat pola hubungan yang kerap terjadi. Pola pertama adalah konflik (bertentangan). Bisa saja kaum agamawan menolak perspektif sains, apapun bentuknya. Bagi mereka wilayah agama tidak bisa ditembus dengan perkembangan yang terjadi di dunia sains. Tidak juga bisa merubah ketentuan hukum yang telah tetap sejak dahulu kala. Pola kedua, independensi. Baik agamawan atau ilmuwan masing-masing berdiri di wilayahnya sendiri. Sama-sama tidak peduli dengan perkembangan yang terjadi. Pola ketiga, dialog. Pada tahapan ini agamawan dan ilmuwan mencoba saling mendekat dan memperbin-

Tampaknya IAIN SU akan mengembangkan paradigma Interdisipliner. Tentu saja konsep ini akan terus berkembang dan dimatangkan.

cangan perspektifnya masing-masing. Mencoba memahami masalah dengan cerdas dan kepala dingin. Menyingkirkan ego sektoralnya dan berupaya untuk mencari solusi terbaik. Keempat, integrasi di mana keduanya saling menyatu dan bersinergi. Masing-masing wilayah pada tataran ini menyiapkan diri untuk saling menembus. Fikih tidak lagi bisa sendiri. Fikih memerlukan sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

Dalam upaya menyikapi perkembangan abad 21 di atas, menggunakan dua pola di atas tidak akan menguntungkan umat Islam bahkan dunia. Tidak ada harapan untuk kehidupan yang lebih baik jika masing-masing pihak bertahan pada wilayahnya. Konflik dan independen sangat tidak relevan dengan perkembangan zaman. Kedua pola ini mungkin hanya cocok untuk perkembangan Islam abad klasik sampai abad tengah.

Sampai di sini, UIN, IAIN, STAIN dan lembaga pendidikan tinggi agama lainnya ditantang untuk mengembangkan model-model kajiannya. Beberapa UIN telah mencoba merumuskan bentuk keilmuan terbarunya. Sebut saja UIN Sunan Kalijaga telah mengembangkan ilmu-ilmu keislamannya dengan paradigma Integrasi-Interkoneksinya. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan paradigma Integrasinya, UIN Malik Malang dengan paradigma islamisasinya atau pohon ilmu dan lain-lain.

Bagaimana dengan IAIN SU? Paradigma apakah yang akan dikembangkan oleh IAIN SU setelah memasuki usianya yang ke 40. Lebih-lebih dalam rangka menyongsong kelahiran Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sepanjang yang penulis tangkap dari diskusi dengan Rektor IAIN SU, Prof Dr Nur A Fadhl Lubis dan pidato-pidato yang penulis dengar, tampaknya IAIN SU akan mengembangkan paradigma Interdisipliner. Tentu saja konsep ini akan terus berkembang dan dimatangkan. Namun saat ini, paradigma interdisipliner banyak disebut da-

lam berbagai kesempatan.

Salah satu contoh dapat penulis kemukakan di sini, misalnya disertasi Koeswinarno yang berjudul "Kehidupan Beragama Waria Muslim di Yogyakarta". Bagaimanakah ilmu-ilmu agama apakah tafsir, hadis, fikih, menyikap persoalan waria. Apakah Alquran dan hadis ada berbicara tentang "makhluk ketiga" ini. Bagaimanakah fikih mengatur kehidupan waria yang dimasyarakatkan selalu menjadi kelompok yang termarginalkan (terpinggirkan). Cukupkah kita memadankan persoalan waria hanya diselesaikan dengan perangkat ilmu-ilmu agama. Lebih-lebih dengan model fikih abad tengah?

Sebagaimana diperaktekan oleh penulisnya, ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi memiliki peran yang signifikan untuk menjelaskan fenomena yang sesungguhnya terjadi. Dengan kata lain, beranjak dari keilmuan klasik Islam pendekatan bayani yang menyandarkan pada teks (nash) semata, lebih-lebih dengan paradigma hitam-putih, tidak akan mampu memberikan solusi cerdas terhadap persoalan di atas.

Penulis ingin mengatakan, pilihan IAIN SU untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman dengan paradigma interdisipliner belumlah final. Namun yang jelas, IAIN SU harus segera merumuskan paradigma keilmuan terbarunya. Meminjam paradigma interaksi-interkoneksinya UIN Jogja, IAIN SU harus mampu mendialogkan triadika antara *hadarah al-nash* (peradaban teks-nushush), *hadarah al-falsafah* (peradaban filsafat) dan *hadarah al-ilm* (peradaban ilmu).

Ilmu yang secara teologis merupakan miliknya Allah – lepas dari ulum al-dunyawiyyah – ataupun ulum al-diniyyah – harus kembali ke khitt-tahnya sebagai sarana yang akan mensejahterakan umat. Ilmu dalam maknanya yang luas, secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap persoalan kemanusiaan yang dihadapi saat ini. Semoga. Wallahu a'lam bi al-shawab.

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : 40 Tahun IAIN-SU Dan Kebangkitan II
(Koran/Majalah) WASPADA

Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/22 November 2013
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

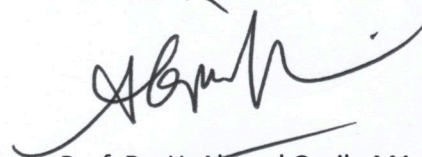
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,3
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,3
Total = (100%)		1	1

Medan, 23 Februari 2015

Reviewer I,



Prof. Dr. H. Ahmad Qarib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : 40 Tahun IAIN-SU Dan Kebangkitan II
(Koran/Majalah) WASPADA
Penulis : Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag
Kenaikan Pangkat : Dari Pembina (IV/a) Ke Pembina Tk. I (IV/b)
Identitas Koran/Majalah : a. Nama : WASPADA
Koran/Majalah
b. Nomor/Volume : -
c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/22 November 2013
d. Penerbit : Waspada
e. Jumlah Halaman : 1

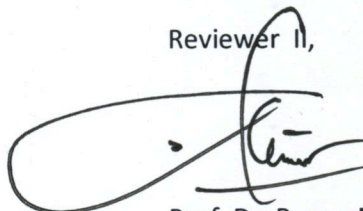
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran Waspada
Ilmiah Koran/Majalah (beri
√ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 <input checked="" type="checkbox"/>	Nilai Akhir Yang Diperoleh
a.	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, 02-04- 2015

Reviewer II,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag

NIP. 19581231 198803 1 016

Unit Kerja: Fakultas Syari'ah
IAIN Sumatera Utara Medan